

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Saat ini agama bukanlah suatu hal yang sangat sulit di pelajari oleh individu atau kelompok maupun masyarakat, mempelajari agama saat ini sudah sangatlah mudah dengan di dukung berbagai lembaga-lembaga sekolah agama, organisasi agama, komunitas agama, ataupun lewat media sosial yang menayangkan kajian-kajian, materi-materi tentang agama itu sendiri.

Agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dalam pola-pola yang berlaku yang memenuhi syarat untuk disebut agama. Agama terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka, akan tetapi karena agama tergolong juga dalam struktur sosial (sanderson, 2003:517)¹.

Menurut Geertz Agama adalah satu sistem symbol yang bertujuan untuk menciptakan persaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar, dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan cara membentuk konsepsi tentang tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan meletakkan konsepsi ini pada pancaran-pancara faktual, dan pada akhirnya perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai

¹ Ma'ruf Riduan, "pola sosialisasi jama'ah tabliq dalam meningkatkan semangat keagamaan di jeletung kelurahan Darussalam kabupaten karimun", (Jurusan Sosiologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Riau, *Jom fisip volume 4 No*, 1 februari 2017)

suatu realitas yang unik. Jadi disini mengapa budaya tidak bisa terpisahkan dengan agama di karenakan adanya keterkaitan yang mendasar bahwa setiap budaya dan agama sama memiliki ketergantungan.

Dikatakan Geertz “Sebuah sistem dan Simbol” adalah sesuatu yang memberi seseorang ide-ide. Misalnya, sebuah objek, seperti lingkaran untuk berdoa bagi pemeluk Bhudisme, sebuah peristiwa, seperti penyaliban, satu ritual, seperti palang Mitzvah, atau perbuatan tanpa kata-kata, seperti perasaan kasihan dan kekhusyukan. Kedua di katakana bahwa simbol-simbol tersebut “menciptakan perasaan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang”, kita dapat meringkaskannya dengan mengatakan bahwa agama menyebabkan seseorang merasakan atau melakukan sesuatu. Motivasi tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu dan orang yang termotivasi tersebut akan dibimbing seperangkat nilai tentang apa yang penting, apa yang baik dan buruk, apa yang benar dan apa yang salah bagi dirinya. Motivasinya disini adalah moral, dengan memilih yang baik ketimbang yang buruk (Dosa). Keinginan orang yahudi untuk mengunjungi yerusalem atau orang muslim yang berharap bisa berhaji ke Mekah akan membuat mereka mempersiapkan segala sesuatu yang bisa mewujudkan impian ini, agar bisa mendapatkan pengalaman religius di tempat yang di sakralkan oleh tradisi masing-masing (Clifford Geertz, 2012)².

Berkaitan dengan agama dan manusia, sejumlah kajian baik dari prespektif agama maupun ilmu pengetahuan membuktikan kedudukan agama pada diri manusia secara esensial. Dalam konteks ini, Islam memandang agama sebagai

² Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*. (Jogjakarta: IRCiSoD 2012) hal 343-344

kecenderungan manusia yang azasi atau fitrah (Qs.Ar-rum: 30). Selain itu secara keilmuan, kajian Rudolf Otto menyimpulkan bahwa ruang yang paling dalam dari diri manusia terdapat struktur apriori terhadap sesuatu yang irrasional. Otto selanjutnya menyebut keinsafan akan yang kudus atau keinsafan beragama (*senses religiousus*) sebagai salah satu bagian dari struktur apriori irrasional manusia tersebut. Sedangkan Murtadha Muthahhari menyebutnya sebagai Kesadaran Diri (Tobroni & Arifin, 1994 : 6).

Agama selain dipandang sebagai fenomena individual seperti di atas, ia juga dipandang sebagai fenomenal sosial yang tumbuh dan berkembang paralel dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Dalam aspek sosial itu pula agama dianggap memiliki peran yang multifungsi Elizabeth K. Nottingham mengemukakan tiga fungsi agama: a) pemelihara ketertiban masyarakat, b) pemersatu masyarakat, dan c) penguat nilai-nilai dalam masyarakat (1996:XIV). Dengan fungsi-fungsi agama tersebut, Clifford Geertz menyatakan bahwa agama memunculkan dirinya sebagai kekuatan integrasi sosial (2001).

Untuk memenuhi keinginan batin tersebut, manusia melakukan pencarian siraman-siraman rohani dengan pergi ke dukun, kyai, dan psikolog serta banyak pula yang melakukan mistik, sufi dan meditasi. J. mouroux dalam Wach (1996 : 187) menyatakan bahwa orang dapat mencari dan menemukan Tuhan (realitas tertinggi) sebagai sumber ketenangan hanya dengan syarat menolong orang lain dalam mencari dan menemukan- Nya bersama-sama. Berkaitan dengan hal tersebut, Joachim Wach (1996) mengemukakan bahwa perilaku agama senantiasa merupakan perbuatan keagamaan dari seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa

agama umumnya merupakan suatu usaha bersama meskipun terdiri dari pengalaman-pengalaman pribadi. Dalam dan melalui perbuatan keagamaan tersebutlah kemudian terbentuk kelompok keagamaan. Dalam kelompok keagamaan kehidupan damai, aman, sentosa, merupakan aspek yang menonjol. Kelompok keagamaan tersebut bertujuan membawa kembali manusia pada perilaku agama. Hal tersebut berdasar pada bahwa hanya agamalah yang dapat memberikan keyakinan hidup ketika manusia diliputi was-wa, dan agama dapat menawarkan masa depan yang hakiki ketika manusia mengalami kegelapan dalam hidupnya.

Fenomena perkembangan kelompok-kelompok keagamaan tersebut dapat dipahami sebagai sarana pencarian ketenangan yang melanda banyak orang sebagai respon terhadap tiadanya rasa aman secara psikolog, melonggarnya ikatan-ikatan tradisional, individualisasi, rasa tidak aman dalam pekerjaan, merajalelanya korupsi dan kemerosotan nilai-nilai moral.

Dalam agama islam di Indonesiam fenomena tersebut tampak pada sejumlah kelompok keagamaan, misalnya: Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, Salafi, Jama'ah Tabligh: kelompok Tarekat seperti Tarekat Khalwatiyah, Qodiriyah, Naqsyabandiyah, Riffa'iyah, Sanusiyyah dan sebagainya: Ahmadiyah, Islma Jama'ah, Inkar As-sunnah sebagai gerakan sempalan. Juga sejumlah aliran kebatinan baik yang merupakan warisan leluhur maupun perpaduan antara ajaran agama dan budaya lokal (akulturasi).

Di antara kelompok agama yang paling banyak diminati dan menarik perhatian semua kalangan khususnya umat muslim sekarang ini adalah Jama'ah Tabligh kelompok ini memiliki keunikan tersendiri dalam mensosialisasikan pemahamannya yang tidak sama dengan kelompok keagamaan yang umum. Dalam mensosialisasikan ajaran Islam sebagai misinya, Jama'ah Tabligh berupaya menampilkan perilaku dan menggunakan metode yang dipakai oleh Nabi Muhammad s.a.w dan sahabatnya. Di antara perilaku yang dimaksud adalah mengenakan jubah dan sorban, memanjangkan jenggot, menggunakan siwak pengganti sikat gigi dan pasta. Sedang metode yang dimaksud adalah menyampaikan pemahaman agamanya secara langsung kepada individu yang ditemui. Mereka tidak menggunakan media massa baik televisi maupun radio dalam berdakwah sebagaimana para penceramah yang lain menggunakan media dakwah modern.³

Jama'ah tabliq adalah gerakan kelompok agama di era modern yang memakai metode dakwah seperti pada zaman nabi dan sahabat, Jama'ah Tabligh adalah wadah dakwah terbesar yang saat ini banyak diminati oleh orang banyak dan yang tidak menyukainya pun banyak, kemunculan Jama'ah tabliq pertama kali New Delhi pada abad ke-13 yang didirikan oleh Maulana Ilyas Al-Kandahlawy di mewat, terbentuknya Jama'ah Tabligh ini berangkat dari kerisawan Maulana Ilyas yang melihat situasi kondisi masyarakat yang mulai redup akan agama sehingga sedikit demi sedikit mengikis moral dan nilai nilai agama, berangkat dari kerisawan beliau sehingga beliau berinisiatif untuk memperbaiki situasi sosial

³ Dr. Syamsu A. Kamarudin, M.Si, Jama'ah Tabligh Sejarah Karakteristik, dan Pola perilaku dalam Prespektif Sosiologi, (Jakarta : CP PRESS, 2010) hal 4-8

tersebut dengan jalan mengembalikan umat Islam kepada kesucian dan ajaran agamanya dan mengikuti langka yang pernah di tempuh oleh Nabi Muhammad s.a.w dan para sahabatnya yakni khuruj fi sabilillah.

Adapun jam'ah tabligh yang sudah mulai berkembang di Gorontalo tidak terlepas dari pantauan dan aturan serta tertib yang di programkan dari Jama'ah Tbaligh yang berpusat di New Delhi tepatnya di mewat.

Islam adalah salah satu agama mayoritas di Kota Gorontalo yang jumlahnya berdasarkan data Kementrian agama wilayah Kota Gorontalo 193,173 dan jumlah keseluruhan Beragama islam di Provinsi Gorontalo 1,097,324 (data jumlah penduduk menurut agama tahun 2017)⁴. Di kota gorontalo yang beragama islam sangatlah banyak, namun yang paham akan agama hanya segelintir orang artinya pemahaman agama tidak sepenuhnya di terapkan di wilayah yang mayoritas beragama islam.

Seiring berjalannya waktu keadaan dimana agama dimasa kini sudah mulai kurang dipelajari oleh Pemuda-pemuda zaman sekarang apalagi di era modern bagi mereka agama hanya sebatas symbol yang di rayakan di tiap-tiap keadaan, seperti contoh acara Isra wal mi'raj, akikah, maulid nabi, tahlilan dan lain sebagainya. Bagi mereka agama hanya memperkeruh keadaan dimana agama juga mempunyai aturan hukum-hukum dalam berkehidupan sosial bermasyarakat,

⁴ Kementirian Agama, *Jumlah pendudduk* Provinsi Gorontalo Menurut agama yang di anutTahun2017,http://gorontalo.kemenag.go.id/files/gorontalo/file/file/FKUB/Data_Penduduk_Menurut_Agama_Th_2017.pdf.

atas dasar aturan dan hukum-hukum inilah menghambat aktifitas mereka yakni pemuda-pemuda di era modern, namun disisi lain, ada juga sebagian para pemuda yang aktif berkontribusi dan mau mensosialisasikan betapa pentingnya agama dalam kehidupan kita. Bagi mereka, dengan mengikuti aturan dan hukum-hukum inilah mereka mengetahui bahwa aktifitas akan mudah dan tidak ada yang berat dalam melaksanakan segala aktifitas dalam kehidupannya.

Di Kota Gorontalo sudah banyak kelompok agama atau kelompok dakwah ada Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, salafi, ikhwanul muslimin, Jama'ah tabliq dan lain sebagainya yang mulai berkontribusi memberikan pemahaman dan pola pikir tentang pentingnya agama terhadap permuda/pemudi yang pada intinya mengajarkan mereka agar jangan sampai terjerumus ke hal-hal yang negatif dan memberikan motivasi dalam menjalani aturan dan hukum dalam beragama islam, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengamati proses literasi agama islam yang diberikan oleh jamaah tabliq terhadap pemuda. Dimana pemuda rentang dengan perilaku penyimpangan, seperti dalam penelitiannya, Vive vike Mantari "Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja Di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan".

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku menyimpang di kalangan remaja yang ada di kelurahan Pondang maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa keberfungsian orangtua sangat berpengaruh, karena kebanyakan remaja yang melakukan perilaku menyimpang yaitu remaja

yang tidak mendapat perhatian dan kasih sayang sepenuhnya dari orangtua, karena sudah tidak menerima arahan dan nasehat lagi dari orangtua, maka dari itu mereka mudah sekali terpengaruh oleh hal-hal negative yang ada disekitar mereka.

2. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja yang ada di kelurahan Pondang seperti yang tertulis dalam konsep teori yaitu terdapat tiga bentuk perilaku menyimpang yaitu: a) Tindakan *nonconform* : seperti Pergi keluar rumah tanpa pamit, pulang sampai larut-larut malam, merokok, dll; b) Tindakan anti sosial atau asosial seperti blapan liar, minum-minuman keras, mencuri; dan c) Tindakan-tindakan kriminal seperti membaca dan menonton video porno, hubungan sex diluar nikah, narkoba/menghirup lem ehabond.
3. Faktor pergeseran budaya dan sikap individualistis juga berpengaruh hal ini tercermin karena masyarakat mulai meninggalkan perilaku dan budaya yang mencerminkan kesetiakawanan dan gotong royong yang sebelumnya nampak di era sebelumnya dan penambahan penduduk yang semakin meningkat dari tahun ke tahun sehingga remaja-remaja di kelurahan ini mendapat teman-teman yang baru dan mereka saling mempengaruhi satu dengan yang lain, Faktor berkemabangnya Teknologi dan Informasi juga berpengaruh karena dulunya mereka belum mengenal Internet, dan HP,

dll. Tapi sekarang rata-rata anak remaja sudah memiliki dan mengetahui hal tersebut.⁵

Dari sinilah peneliti melihat kita perlu memberikan pemahaman agama terhadap pemuda zaman sekarang, dengan realita kondisi para pemuda zaman sekarang perlu ada perhatian khusus yang di dalamnya terdapat tertib yang bisa merubah perlahan pola kehidupan pemuda yang rentang menyimpang dari segi moral dan perilaku.

Di kota Gorontalo Terdapat salah satu Masjid yang Hidup berbagai amalan-amalan mesjid, yakni Masjid Ar-Rahma yang letaknya di kelurahan Siendeng Kecamatan Hulondhalangi, Masjid itu juga salah satu pusat dakhwa Jama'ah tabliq yang ada di Kota Gorontalo yakni markas besar Jama'ah tabliq, di lokasi itu berbagai macam aktifitas dakwah sudah di jalankan dan masi istiqomah sampai sekarang, di situlah Jama'ah tabliq melakukan aktifitas dari merekap masjid-masjid yang hidup amal, mengeluarkan Jama'ah yang hendak khuruj atau keluar berdakwah dari tempat satu ketempat lain bahkan sampai keluar daerah, merekap data-data para jama'ah yang sudah khuruj, merekap data pelajar/pemuda yang aktif di Jama'ah tabliq, menyampaikan informasi-informasi seputar khuruj dan ceramah-ceramah.

Seiring dengan perkembangan zaman pemuda sekarang mereka tumbuh dan besar dengan pola kehidupan yang di sebabkan 2 faktor, faktor internal dan

⁵Vive vike Mantari, "Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja Di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan, (Deviant Behavior Among Adolescents, in the Pondang Village, District East Amurang, South Minahasa". *Journal Volume III. No.1.* Tahun 2014) hal 12

eksternal, keluarga dan lingkungan, jadi pengaruh besar yang di berikan kedua faktor ini sangat penting bagi pola pikir bagaimana seorang individu atau pemuda tersebut, yang jika ia di berikan pemahaman, arahan, motivasi dan sosialisasi betapa pentingnya sesuatu ini. Begitu pula agama jika seorang pemuda dibelajarkan dan diarahkan serta di sosialisasikan betapa pentingnya agama ini dalam kehidupan kita, maka dalam proses itulah ia sudah diberikan wadah penting untuk mengarahkan dia ke hal-hal yang baik sehingga akan muncul motivasi dimana seorang pemuda mau meluangkan waktunya untuk belajar agama, tidak terkecuali bagi yang sudah belajar dari madrasah atau yang tidak sama sekali pernah belajar agama dari tempat manapun, karena agama sendiri bisa dibelajarkan dimana saja dan kapan saja.

Sama halnya proses literasi yang diberikan Jama'ah tabliq siapa saja bisa untuk belajar dengan metode-metode yang sudah mereka siapkan agar arah dan tujuannya jelas, dimana pada hakekatnya, Jama'ah tabliq adalah jama'ah yang memfokuskan diri dalam masalah peningkatan iman dan amal sholeh, yaitu dengan cara bergerak mengajak dan menyampaikan betapa pentingnya iman dan amal sholeh. Hal ini sesuai dengan pernyataan syaikh Muhammad Ilyas sendiri sebagai orang yang memulai menghidupkan Jama'ah tabliq atau usaha dakwah ini. Beliau berkata usaha kami ini sebenarnya adalah pergerakan semata-mata untuk memperbaiki dan menyempurnakan keimanan⁶

Itulah yang membedakan kelompok dakwah jama'ah tabliq dengan kelompok dakwah lainnya, padasarnya kelompok-kelompok dakwah lainnya

⁶ Ahmad As-Sirbuny, *kupas tuntas jama'ah tabliq*, (pustaka nabawi, 2010)

sama-sama ingin meningkatkan ketakwaan dan rasa cinta akan agama islam pada masyarakat apalagi terhadap pemuda, yang berbeda hanya pada pola pembelajaran dan proses berdakwah lewat khuruj fi sabililla.

1.2 Rumusan masalah

Berangkat dari uraian latar belakang di atas maka perlu pengkajian lebih lanjut masalah merupakan langkah yang tidak bisa di tinggalkan. Hal ini berguna untuk mengarahkan penulis dalam penelitian. Adapun rumusan masalahnya: Bagaimana peran Jama'ah Tabliq dalam proses Sosialisasi Literasi Nilai-nilai agama Islam dikalangan pemuda dikalangan pemuda di Kota Gorontalo?

1.3 Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui peran Jama'ah Tabliq dalam proses Sosialisasi Literasi Nilai-nilai agama Islam dikalangan pemuda di Kota Gorontalo.

1.4 Manfaat penelitian

- 1.4.1** Sebagai ajang untuk melatih diri dalam upaya menyusun karya ilmiah di samping untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang masalah-masalah sosial.
- 1.4.2** Diharapkan agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu sosial.